

Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus

Rifa Luthfiyah¹, Ashif Az Zafi²

IAIN Kudus, Indonesia¹, IAIN Kudus, Indonesia²

Email: rifaluthfiyah1@gmail.com¹, ashifazzafi@iainkudus.ac.id²

Abstrak

Problematika maraknya kasus-kasus moral di lingkungan sekitar yang melatarbelakangi penelitian ini, baik dengan beredarnya kasus melalui media sosial maupun yang tampak langsung disekitar lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka terjadi beberapa degradasi moral yang mengindikasikan kalangan remaja atau generasi milenial. Baik dari kasus kenakalan remaja, video peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak semena-mena kepada pendidik, pelecehan seksual, dan sebagainya. Maka dari itu, lingkungan pendidikan harus mampu untuk merespons kasus tersebut, untuk meyiapkan generasi pembaharu di masa depan. Dengan adanya pendidikan karakter religius yang diaplikasikan sejak anak usia dini maka anak didik dapat menopang lebih awal problematika di masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter religius anak usia dini di lingkungan pendidikan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbagai penjelasan dari studi pustaka, dan informasi dari repondens. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penanaman pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat didesain dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan proses belajar tersebut dengan nilai karakter religius. Diharapkan anak didik tersebut tidak hanya mampu memahami teori-teori saja, tapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Penanaman Karakter Religius, Anak Usia Dini, Lingkungan Pendidikan Sekolah.*

Abstract

The problem of rampant moral cases in the surrounding environment is the background of this research, both with the circulation of cases through social media and those that appear directly around the environment. In connection with this, there has been some moral degradation that indicates adolescents or the millennial generation. Both from cases of juvenile delinquency, videos of students committing arbitrary acts against educators, sexual harassment, and so on. Therefore, the educational environment must be able to respond to this case, to prepare future generations of reformers. With the existence of religious character education that is applied from early childhood, students can support earlier problems in the future. The purpose of this study was to determine how to instill the value of early childhood religious character in the school education environment. This research uses qualitative methods with various explanations from literature studies and information from respondents. Based on the results of the above research, character education for early childhood can be designed and practiced in the learning process by integrating the learning process with the values of a religious character. It is hoped that these students will not only be able to understand theories but also be able to apply these values in everyday life.

Copyright © Rifa Luthfiyah, Ashif Az Zafi 513

Keywords: *Religious Character Cultivation, Early Childhood, School Education Environment.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan yakni suatu hal yang mendasar serta pokok pada kehidupan. Setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan, karena pendidikan itu termasuk hal yang sangat krusial dan hal yang harus benar-benar diperhatikan serta diutamakan (Fatah, 2020). Seiring berkembangnya suatu teknologi serta ilmu pengetahuan yang semakin canggih dalam berbagai macam bidang yang semakin pesat ini, peran suatu lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan sekolah sangat *urgent* dalam mempersiapkan manusia atau calon peserta didik yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani, berprestasi, berdedikasi, bermoral, berkarakter serta berakhlakul karimah. Dalam hal ini juga berarti pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan peserta didik atau generasi untuk merespons tantangan tersebut, baik tantangan yang dihasilkan dari peserta didik seperti penyalahgunaan narkoba, hilangnya rasa sopan santun, kenakalan remaja, dan sebagainya. Karena pada hakikatnya peserta didik itu termasuk generasi penggerak bangsa yang nantinya akan menjadi pembaharu dan menjadi penerus kepemimpinan di masa yang akan datang kelak (KPPA, 2018).

Suatu penggambaran tingkah laku insan manusia baik yang menggambarkan nilai baik-buruk, salah-benar dari suatu keadaan yakni dinamakan karakter. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter ada 18 nilai, namun dalam hal ini fokus penelitiannya yakni nilai pendidikan karakter religius. Karena dengan penanaman nilai karakter religius ini dapat menjadikan anak didik tersebut mempunyai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, mempunyai rasa toleransi dengan agama lain, menjadikannya hidup rukun, dan sebagainya.

Namun dalam mengejawantahkan pendidikan tidak lepas dari kiprah seorang pendidik. Pendidik yakni orang yang membimbing, memelihara, merawat, dan memberi latihan agar peserta didik mempunyai ilmu wacana sopan santun, budi pekerti, serta akhlak (Ramli, 2014). Berkenaan dengan hal tersebut, maka penting bagi pendidik ataupun calon pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Karena dengan tindakan tersebut mampu mengajak pada berbuat kebajikan. Tidak hanya itu, dengan adanya penanaman karakter anak usia dini ini juga sangat tepat, karena diusianya itu termasuk masa *golden age* yang mana masa menjadi insan yang tumbuh kembangnya sangat optimal, dan di masa-masa tersebut harus dimanfaatkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran yang baik terutama dalam penanaman nilai karakter, karena anak usia dini khususnya anak Raudhatul Athfal (RA) ini mempunyai daya serap lebih tinggi dan belum terkontaminasi oleh pengaruh buruk dari berbagai budaya-budaya yang melenceng dari karakter-karakter bangsa.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang karakter religius yakni yang pertama penelitiannya Mukhamad Murdiono. Dalam penelitiannya pada jurnal internasional cakrawala pendidikan yang terindeks scopus, yang penelitiannya dilaksanakan pada tahun 2010 tersebut mengkaji tentang bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang



akan peneliti telaah lebih mendalam, yang mana mengkaji tentang penanaman nilai moral karakter religius. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti telaah yakni penelitian tersebut menitikberatkan kajiannya pada perguruan tinggi, namun penelitian ini menitikberatkan pada anak RA. Hasil penelitiannya yakni penanaman nilai moral religius di perguruan tinggi dengan metode *modelling* atau keteladanan serta penanaman nilai-nilai edukatif dalam pembelajaran dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dalam pembelajaran. Adapun nilai moral religius yang dikembangkan di perguruan tinggi ini ada nilai moral ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, serta tanggungjawab (Murdiono, 2010).

Sedangkan dalam kajian lapangan yang dilakukan oleh Alfi Muklis Kurniawan, dkk yang mengkaji tentang “*Implementation of Religious Character Planting of Low Grade Elementary School Students Learning in Islamic Elementary School in Purwokerto City*”. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti telaah lebih mendalam, yang mana sama-sama mengimplementasikan karakter religius bagi peserta didik. Namun perbedaan dengan penelitian kami yakni terletak pada lingkungan pendidikan sekolahnya, di penelitian ini akan mengkaji tentang lingkup di lingkungan pendidikan RA, sedangkan di penelitiannya Alfi Muklis Kurniawan, dkk mengkaji tentang lingkup pendidikan di Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya yakni penanaman karakter diaplikasikan dengan pengintegrasian nilai-nilai religius kedalam pembelajaran yang mana disesuaikan dengan tema pembelajaran (Kurniawan, 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Triyo Supriyatno dan Samsul Susilawati, yang mengkaji tentang “*Parenting Patterns and Its Implications for Formation Religious Character in Early Childhood*”. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti telaah lebih mendalam, yang mana sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius anak usia dini. Perbedaannya yakni penelitiannya Triyo Supriyatno dan Samsul Susilawati ini lebih menekankan pada pola asuh di lingkungan keluarga yang utama. Hasil penelitiannya yakni pembentukan karakter religius ini dipengaruhi oleh pola asuh kedua orangtuanya, jika anak didik tersebut menunjukkan karakter religius yang buruk maka orangtuanya mengimplikasikan pola asuh permisif, namun jika menunjukkan karakter religius yang baik maka kedua orangtuanya sudah mengaplikasikan pola asuh demokratis (Supriyatno, 2020).

Maka dari itu, penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, yang mana dengan penjelasan dari berbagai sumber studi pustaka yang menyangkut dengan penanaman nilai karakter religius serta informasi dari respondens baik dengan wawancara maupun observasi yang dilaksanakan peneliti. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter religius anak usia dini di lingkungan pendidikan sekolah baik dari segi metode pembelajaran, serta hambatan dalam penanaman nilai tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam kajian penelitian ini juga diharapkan dapat meminimalisir serta mengantisipasi maraknya problematika kasus-kasus yang semakin menjadi-jadi di lingkungan. Maka dari itu, agar anak didik tidak terpengaruh dalam kasus degradasi moral penanaman karakter religius ini sangat *urgent* bagi anak pembaharu bangsa, dan permasalahan ini sangat tepat untuk ditelaah secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode yakni suatu cara atau langkah untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sedangkan penelitian atau *research* yakni cara ilmiah berdasarkan ciri keilmuan rasional, empiris, serta sistematis untuk memperoleh suatu data yang mana digunakan untuk tujuan tertentu (Suyitno, 2018). Namun pada hakikatnya, metode penelitian ini memakai pendekatan metode penelitian kualitatif, yang mana kualitatif itu berarti menitikberatkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan penyajian dan penafsiran pada indikasi-indikasi sosial dan fakta-fakta yang dilihatnya (Hardani, 2020).

Pendekatan metode penelitian kualitatif ini, peneliti dengan mengumpulkan berbagai data yakni berbentuk kata-kata atau penjelasan yang dijabarkan dengan menggambarkan secara rinci tentang 5W dan 1H tentang subjek yang akan peneliti telaah mendalam. Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan kajian pustaka, dengan menelaah perspektif teori yang relevan untuk membantu memahami fenomena yang akan peneliti telaah, jadi dengan kata lain mengumpulkan sumber-sumber referensi baik buku maupun artikel-artikel jurnal yang berhubungan dengan fokus penelitian yang peneliti akan telaah lebih mendalam yakni karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang nilai karakter religius

Pada hakikatnya karakter itu tidaklah hal yang langka bagi diri kita, karakter berasal dari bahasa asing *kharakter* yang mana berarti mengukir atau memahat (Narwati, 2014). Dalam KBBI, watak, kepribadian serta budi pekerti yang dimiliki oleh setiap insan itu berarti karakter (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Karakter berarti suatu penggambaran tingkah laku terutama tingkah laku anak didik yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan, dalam artian berarti suatu tanda atau ciri khusus yang ada pada setiap diri insan, karena pada dasarnya dengan penanaman karakter itu diharapkan dapat membentuk pribadi dengan tujuan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mustoip, 2018).

Tidak hanya itu, pada bahasa Yunani karakter yakni *charassian* yang mana berarti suatu tanda bagaimana cara orang dalam mengaplikasikan suatu nilai-nilai karakter tersebut pada tingkah laku. Istilah karakter ini sangat berkaitan erat dengan kebiasaan yang mana karakter itu harus selalu dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter dalam perspektif Islam terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan pengamalan ajaran Islam yang *kaffah* (Hendayani, 2019).

Sedangkan tujuan dalam penanaman karakter yakni diharapkan kelak dapat memberikan arahan untuk menjadi insan atau manusia *ulul albab* yang mana anak didik tersebut tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya tetapi juga mempraktikkan nilai itu pada sehari-harinya (Sahlan, 2012). Adapun beberapa fungsi dalam penanaman karakter



yakni (Wahid, 2018): (1) Sebagai pengembangan potensi anak didik untuk bertingkah laku; (2) Sebagai perbaikan, penanaman karakter ini diharapkan dapat memperbaiki anak didik menjadi orang yang lebih bermartabat dalam berbagai hal; (3) Sebagai penyaring yang mana dengan penanaman karakter anak didik dapat memilah mana budaya yang tepat dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Prinsip dalam penanaman pendidikan karakter menurut PERMENDIKBUD, yakni (Setiawan, 2019): Berkelanjutan, yang mana berarti penanaman karakter itu harus dimulai sejak dini sampai akhir, maksudnya tanpa ada jeda dalam menanamkannya; Selalu menanamkan karakter dalam pembelajaran, yakni dengan cara menginternalisasikan nilai-nilainya.

Sedangkan religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yakni *religion* berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang *khaliq* (Amalia, 2019). Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.

Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya (Trimuliana, 2019). Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak (Hambali, 2018). Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama (Aat Hidayat, 2020). Dasar penanaman karakter religius yakni (Salahudin, 2013): (1) Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat; (2) Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta *taqrir* Nabi Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wa Sallam yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an; (3) Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.

Dalam artikel jurnal (Jannah, 2019) dijelaskan aspek religius dalam Islam menurut Kementerian Lingkungan Hidup, yakni: (1) Aspek Iman, yang mana berhubungan dengan keyakinan mencakup semua hal yang ada dalam Rukum Iman; (2) Aspek Islam, yang mana



berhubungan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah sesuai ajaran agama; (3) Aspek Ihsan, yang mana berhubungan dengan pengalaman serta perasaan yang menyangkut kehadiran Allah pada amar ma'ruf nahi munkar; (4) Aspek Ilmu, yang mana berhubungan dengan pengetahuan insan dalam menjalankan ajaran agama; (5) Aspek Amal, yang mana berhubungan dengan tingkah laku baik dalam kehidupan sesama dan bermasyarakat.

Sedangkan strategi penanaman karakter religius pada anak terutama anak usia dini yakni : (1) Selalu mengintegrasikan kegiatan-kegiatan religius tersebut dalam pembelajaran yang diintegrasikan secara rutin; (2) Selalu menciptakan kondisi lingkungan religius serta yang mendukung dalam penyampaian kegiatan pembelajaran; (3) Selalu memberikam kesempatan kepada anak didik untuk bebas mengekspresikan bakat, ketrampilan, seni yang dirinya miliki terutama dalam hal keagamaan.

Dalam penanaman karakter religius juga banyak faedahnya: (1) anak didik dapat mengetahui berbagai contoh, dapat membedakan, tahu apa saja dampaknya mengenai perilaku yang baik dan buruk. (2) Dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa. (3) Dapat mengarahkan langkah ke jalan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. (4) Tidak hanya itu dalam penanaman karakter ini juga dapat memberikan suatu *habit* kepada anak usia dini karena usia tersebut pasti selalu ingat dan selalu diulang-ulang dalam menjalankan suatu hal hingga dewasa kelak.

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang *khaliq* dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.

Kajian tentang lingkungan pendidikan sekolah

Pada hakikatnya lingkungan dalam KBBI berarti suatu daerah atau kawasan yang mana didalamnya terdapat tingkah laku dan perkembangan manusia (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>). Namun secara etimologi, dalam bahasa inggris lingkungan berarti *environment* dan dalam bahasa arab berarti *al-bi'ah* (Ara Hidayat, 2015). Dalam hal ini, menurut Abudin Nata lingkungan itu segala sesuatu yang mengelilingi dalam kehidupan manusia, baik berupa fisik maupun non fisik (Nata, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut dalam ajaran islam lingkungan itu sesuatu karunia dari Allah SubhanaAllahu Waa Ta'ala, lingkungan yang baik itu di ridhai oleh Allah SubhanaAllahu Waa Ta'ala dan Rasulullah Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wasallam, sedangkan lingkungan yang mendapat murka Allah SubhanaAllahu Waa Ta'ala dan Rasulullah Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wasallam itu lingkungan yang digunakan untuk jalan kemaksiatan. Namun yang jelek bukan lingkungannya melainkan manusia yang berulah menjadikan lingkungan tersebut kotor, untuk menjalankan hal-hal yang munkar (Syaebani, 2012).

Sedangkan pendidikan yakni proses perubahan tingkah laku seseorang dengan cara mendidik, membimbing, memberi pengajaran serta membina potensi manusia baik ruhaniyah



maupun jasadiyahnya, dan juga sebagai pembinaan akhlak yang di didik untuk menjadikan manusia tersebut menjadi insan kamil yang lebih baik (Fatah, 2020). Sekolah yakni lingkungan artifisial yang sengaja dibangun untuk mendidik serta membina generasi penerus bangsa kearah tujuan tertentu, untuk membekali anak didik dengan pengetahuan serta *life skill* (Fatah, 2020).

Jadi lingkungan pendidikan sekolah itu lingkungan pendidikan yang sifatnya formal, dilaksanakan secara sengaja, terencana dan teratur oleh pendidik kepada anak didiknya (Nata, 2016). Dalam hal ini, di lingkungan pendidikan sekolah orang yang lebih berhak dalam pendidikan yakni pendidik atau guru. Dalam islam, kedudukan guru sangat mulia, beliau tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik saja namun juga dituntut harus mempunyai kualitas akademik dan karakter yang baik.

Lingkungan sekolah terdiri dari berbagai tingkatan, yakni ada KB, PAUD/RA/TK, MI/SD, MTS/SMP, SMK/MA/SMA, dan PT. Di suatu lingkungan sekolah pendidik dituntut tidak hanya mengembangkan materi, pengetahuan dan ketrampilan saja namun juga harus mampu menanamkan pendidikan karakter bagi anak didiknya, karena pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan untuk membina peserta didik agar bermawas diri dalam bertindak dan berperilaku serta diharapkan dapat menopang tantangan yang akan datang agar tidak menimbulkan kemerosotan moral yang semakin menjadi-jadi. Jadi berkenaan dengan hal tersebut, tugas pendidik harus mampu menginternalisasikan serta mengaplikasikan nilai pendidikan karakter tersebut dalam suatu pembelajaran.

Kajian tentang anak usia dini di lingkup RA

Anak usia dini yakni suatu insan yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang semakin melejit dengan pesatnya, dapat dikatakan bahwa anak usia dini itu perkembangannya sangat berharga dan luar biasa baik dari sisi kecerdasannya maupun yang lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, masa perkembangan inilah yang tepat sebagai peletak dasar dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik anak (Mulyasa, 2014). Anak usia dini termasuk masa *golden age* yang mana dalam masa ini fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, serta moral (budi pakerti). Masa anak usia dini berusia mulai dari 0-6 tahun. Tidak hanya itu, karakteristik tumbuh kembangnya anak usia dini yakni (Wiyani, 2016): (1) Rasa ingin tahunya tinggi, ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari sang anak; (2) Insan yang unik, yang mana ditandai dengan melakukan sesuatu secara berulang-ulang tanpa rasa bosan; (3) Suka berhalusinasi dengan ide-ide yang ada didalam dirinya; (4) Posesif dengan barang yang digemarinya dan menjadikannya mempunyai sifat egosentris; (5) Daya kosenstrasi yang dimiliki masih rendah dan mudah beralih pandang; (6) Menghabiskan waktunya untuk bermain; (7) Belum bisa mendeskripsikan sesuatu maupun konsep yang abstrak.

Anak usia dini biasanya ikut berpartisipasi dalam lembaga pendidikan formal PAUD, TK, dan RA, yang mana berarti pendidikan prasekolah yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak sebelum memasuki ke pendidikan dasar. Dengan harapan dapat dijadikan wadah untuk membantu meningkatkan tumbuh kembangnya anak baik dari sisi jasmani maupun



rohaninya. Namun, pada pendidikan ini terutama di RA, aspek perkembangan yang sangat penting yakni tentang pencapaian nilai agama moral, dan karakter dalam kegiatan pembelajaran (Ramdhani, 2019). Sebab di masa ini termasuk masa-masa yang *urgent* dalam pembentukan kepribadian anak, apapun yang diperoleh anak tersebut menentukan kemajuan tahapan perkembangan di masa depannya kelak.

Pembahasan

Raudhotul Athfal (RA) Hidayatus Shibyan Temulus ini didirikan pada tahun 2006 oleh yayasan Hidayatus Shibyan Temulus. Adapun tokoh-tokoh yang sangat berjasa lahirnya RA ini yakni KH. As'ad, KH. Parwadi, S.Pd.I, H. Umar Said, Safuan, S.Ag, Achmad Syafi'i, Nor Ihsan Asnawi serta Konderin S.Pd.I (Wawancara dengan Ibu Muslimah, S.Sos.I). Guru atau pendidik di RA yakni ada 7 yang mana 1 seorang laki-laki dan 6 orang perempuan, yakni ada Ibu Muslimah, S.Sos.I, Ibu Noor Chasanah, S.H.I, Ibu Nor Kholidah, S.Pd, Bapak Fatoni, S.E,Sy, Ibu Siti Rohmah, S.Pd, Ibu Khamdanah, S.Ag, dan Ibu Sumarsih, S.Pd.I.

Dalam (Wawancara dengan Ibu Sumarsih, S.Pd.I), menurutnya RA itu pondasi awal kepribadian anak didik ke jenjang selanjutnya maka harus benar-benar diperhatikan serta harus ada pembinaan secara khusus terutama penanaman karakter, yang mana sesuai dengan Visi dari RA Hidayatus Shibyan ini yakni membentuk generasi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria dan berakhlak mulia. Dan salah misinya juga berkaitan dengan membentuk perilaku peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan disiplin. Tidak hanya itu, dalam kurikulum RA ini juga berkaitan tentang mengangkat nilai-nilai islami sebagai dasar untuk mengembangkan karakter bagi diri peserta didiknya.

Tidak hanya itu dalam (Wawancara dengan Ibu Muslimah, S.Sos.I), pada hakikatnya dalam menanamkan karakter religius juga membutuhkan suatu metode pembelajaran, yang mana metode pembelajaran berarti suatu jalan atau cara dalam melaksanakan prosedur kegiatan pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, seyogyanya metode penanaman karakter religius bagi anak Raudhatul Athfal atau anak RA Hidayatus Shibyan ini dapat menggunakan berbagai metode, yakni sebagai berikut:

Metode Keteladanan

Uswah yakni kata teladan dalam bahasa arab yang mana berarti dijadikan patokan, contoh serta diikuti, maksudnya yakni segala perbuatan, perkataan, sikap, serta tingkah laku yang dijadikan patokan atau teladan bagi orang lain. Adapun metode pembelajaran keteladanan ini salah satu metode yang Rasulullah Muhammad ShallaAllahu Alaihi Wa Sallam contohkan (Yaumi, 2016), Firman Allah Qs. Al-Ahzab: 21 yakni sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut atau berdzikir kepada Allah". (Qs. Al-Ahzab: 21).



Pada hakikatnya dalam lingkungan sekolah ini pendidiklah yang dijadikan patokan atau teladan bagi anak didiknya terutama bagi anak usia dini, sebab pada usia mereka itu suka meniru apa yang ada di sekitarnya. Jadi kunci agar pembelajaran dalam pendidikan ini berhasil pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik, mencontohkan hal-hal yang baik termasuk juga penanaman nilai-nilai yang ada dalam karakter religius agar anak didik dapat mencontoh hal tersebut juga dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Adapun kelebihan metode ini yakni lebih terarahnya tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya secara langsung. Sedangkan kelemahannya yakni jika pendidik mencontohkan suatu hal yang tidak baik maka anak didiknya juga berbuat seperti itu, dan jika pendidik hanya menyampaikan pembelajaran yang didalamnya di internalisasikan nilai karakter terutama karakter religius tanpa melakukan suatu praktik maka akan menimbulkan *verbalisme* saja.

Metode Pembiasaan

Ta'widhiyah berarti *repetisi* atau sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, metode ini juga sangat efektif dalam menanamkan suatu karakter pada proses pembelajaran karena metode ini membiasakan anak didik untuk berpikir, bertindak, bersikap sesuai dengan ajaran yang di ajarkan tanpa diperintah (Iqbal, 2019). Kelebihan metode ini yakni dapat mengefisienkan waktu dan biaya, sedangkan kekurangannya yakni apabila dalam diri anak didik sudah tertanam suatu kebiasaan yang buruk maka sulit bagi kita untuk menghilangkannya, harus ada yang mengawasi agar pembiasaan yang dilakukan anak didik tidak menyimpang dan dapat melakukan *repetisi* secara istiqamah. Dapat dikatakan bahwa metode *ta'widhiyah* ini suatu proses yang biasa menjadi kebiasaan. Metode ini juga berpengaruh dalam menanamkan karakter religius, tetapi tergantung sejauh mana anak didik termasuk anak usia dini tersebut melakukan suatu kebiasaan.

Metode Bercerita

Qashas atau bercerita yakni suatu metode pembelajaran yang diaplikasikan dengan cara menceritakan suatu kisah-kisah yang dapat menarik perhatian anak didik yang mana disela-sela bercerita tersebut juga diterapkan penanaman karakter sebab di kisah-kisah yang diceritakan juga didalamnya menyangkut tentang pesan-pesan moral yang indah diambil hikmahnya (Saputra, 2014). Kekurangan dalam metode ini jika cerita tersebut di campur aduk dengan masalah lain maka akan menyulitkan anak didik untuk memahami ceritanya.

Metode Hadiah dan Metode Hukuman

Tsawab atau hadiah berarti balasan atau suatu penghargaan yang didapatkan oleh seorang insan terutama oleh anak didik ketika melakukan suatu hal yang positif. Sedangkan *Iqab* atau Hukuman, yang mana metode ini dapat memberikan pencegahan dalam terjadinya suatu pelanggaran agar anak didik tersebut takut untuk melakukan hal yang menyeleweng dari perilaku yang negatif (Jannah, 2019).

Metode Karyawisata

Rekreasi atau *Field Trip* berarti pendidik mengenalkan, mengajak anak didik untuk melihat obyek-obyek atau juga peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran yang mana

tidak terlepas dengan penanaman karakter. Misalnya di tempat yang sangat bersejarah yakni Menara Kudus, berkaitan dengan hal tersebut anak dapat mempunyai banyak pengalaman-pengalaman serta dapat mentadabburi alam. Kelebihannya yakni anak didik dapat menyaksikan secara langaung obyek yang di ceritakan tersebut, dan dapat memperoleh informasi yang lebih jelas serta akurat. Sedangkan kelemahannya yakni waktunya panjang, terkadang juga membutuhkan biaya, dan sebagainya.

Metode Bernyanyi

Anak didik seusia anak RA ini identik dengan kegembiraan maka metode ini juga tepat untuk menanamkan karakter religius pada anak didik, misalnya berkaitan dengan rukun islam yang dikemas dalam lagu, maka anak didik tersebut akan lebih cepat hafalnya tentang rukun islam dan faham mengenai kajian tentang rukun islam tersebut (Sabi'ani, 2016).

Namun dari beberapa metode pembelajaran dalam menanamkan karakter religius tersebut saling melengkapi satu sama lain serta saling berhubungan. Hasil penerapan metode pembelajaran akan lebih efektif, efisien dan berhasil jika metode-metode tersebut diaplikasikan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai karakter religius pada diri anak Raudhatul Athfal (RA) juga berarti upaya dalam menanamkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, anak seusia mereka itu mudah menerima hal baru maka itulah tantangan bagi pendidkk untuk menanamkan hal-hal yang baik terutama berhubungan dengan karakter religius sebab religius ini utamanya sikap yang berhubungan dengan Tuhan yang menciptakan segala alam semesta. Namun penanaman nilai ini tidak mudah jika tidak ada kerjasama yang baik antara pendidik dan orangtua untuk menyingkronkan, menyeimbangkan dan menanamkan hal baik dan positif yang sudah diajarkan di lingkungan pendidikan sekolah.

Table 1. Kegiatan di RA Hidayatus Shibyan Temulus untuk menanamkan karakter religius

Beberapa kegiatan yang dilakukan pendidik di RA Hidayatus Shibyan dalam menanamkan karakter religius, yakni sebagai berikut:

1.	Membiasakan membaca do'a asmaul husna dan do'a-do'a harian serta mutiara-mutiara hadits, yang mana dibiasakan baik sebelum dan sesudah belajar untuk membaca do'a yang dilakukannya secara tiap hari, dan kebiasaan tersebut juga akan tertanam dengan sendirinya membentuk karakter religius.
2.	Membuat tata tertib.
3.	Membiasakan 5S yakni Senyum, Salam, Salim, Sopan dan Santun. Berkenaan dengan hal tersebut di RA Hidayatus Shibyan ini pendidik setiap pagi berdiri di depan pagar sekolah dan anak didiknya berbondong-bondong untuk mengucapkan salam dan salim atau berjabat tangan dengan senyum serta sopan dan santun.
4.	Hafalan surah-surah pendek, Praktik shalat dan bacaan shalat baik shalat sunnah

	maupun yang wajib.
5.	Mengenal Rukun Iman dan Islam yang mana di RA Hidayatus Shibyan pertahun ada latihan manasik haji.
6.	Adanya membaca dan menulis ayat al-Qur'an, praktik Adzan dan Iqamah.
7.	Di RA Hidayatus Shibyan ketika ada hari besar islam juga ikut memperingatinya, misalnya Isra'Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan sebagainya.

Dalam penanaman nilai karakter religius ini tidak lepas dari kata hambatan, namun juga disisi lain terdapat faktor yang mendukungnya yakni (1) adanya dukungan dari orang sekitar terutama orangtua, (2) fasilitas dalam menjalankan penanaman karakter memadai. Hambatannya yakni terkait dengan (1) latar belakang atau pola asuh anak didik yang berbeda-beda maka dari situ tingkat keagamaan serta keimanannya juga berbeda, (2) sikap bawaan atau naluri sejak lahir yang dimiliki oleh setiap anak didik, yang mana dalam merubah sikap tersebut dibutuhkan berbagai tindakan-tindakan yang berbeda (Syaroh, 2020). (3) Kurang tersedianya sarana prasarana untuk menjalankan suatu pendidikan, (4) kurang tertanam kesadaran pada diri anak didik akan hal yang positif terkait dengan nilai karakter, serta lingkungan sekitar yang tidak mendukung penanaman karakter tersebut karena berhasil atau tidaknya pendidikan juga dipengaruhi lingkungannya (Ahsanul Khaq, 2019).

Maka dari itu, tertanamnya nilai karakter religius jika nilai keagamaan tersebut tertanam dalam diri anak didik baik tentang keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta memiliki kepribadian dan hubungan baik terhadap sesama. Berkenaan dengan hambatan tersebut di RA Hidayatus Shibyan Temulus juga selalu mengadakan *controlling* atau pengawasan bagi anak didik dalam menjalankan berbagai aktivitas, dan tidak hanya itu, dengan adanya proses *controlling* ini pendidik dapat lebih mengevaluasi hal-hal yang ditanamkan dalam diri anak didik tersebut apakah sudah tertanam atau belum, tepat atau tidak dalam penanaman karakter religius bagi anak seusia mereka.

KESIMPULAN

Nilai karakter religius berarti suatu sikap atau tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya. Dasar penanaman karakter religius yakni al-Qur'an, Hadits, teladan para sahabat Nabi dan Tabiin, serta Ijtihad para ulama'. Nilai ini *urgent* untuk ditanamkan pada anak didik yang usianya masih usia dini, dan termasuk masa *golden age* yang mana dalam masa ini fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, serta moral (budi pekerti).

Berkenaan dengan hal tersebut di RA Hidayatus Shibyan Temulus dalam menanamkan karakter religius yang mana dengan menginternalisasikan nilai karakter religius tersebut dalam



pembelajaran, pendidik menggunakan berbagai metode yakni ada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode hadiah dan hukuman, metode kewyasiswaan, serta metode bernyanyi. Sedangkan dalam penanaman nilai kereligiusan tersebut tidak luput dari berbagai dukungan dan hambatan baik dari sarana prasarana, lingkungan sekitar, pola asuh, kesadaran anak didik akan pentingnya pendidikan karakter, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakrsa Dan Paedagogia*, 2(1), 28–32.
- Amalia, N. Luluk Asmawati dan Fahmi. (2019). Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun melalui Gerak dan Lagu. *JPP PAUD*, 6(1), 55.
- Fatah, A. Ahmad Han Yasa Almu'arif, Ahmad Mushofihin, dkk. (2020). *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*. Kudus: IAIN Kudus Press.
- Hambali, M. dan Eva Yulianti (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 201.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 186–188.
- Hidayat, Aat. Rifa Luthfiah dan M. Choirunniam. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 9(1), 59.
- Hidayat, Ara. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 377.
- Iqbal, M. M. El. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 12–13.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindail Alus Martapura. *Al-Madrasah Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 92–93.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Kurniawan, A. M. Samsudi dan Siti Alimah. (2019). Implementation of Religious Character Planting of Low-Grade Elementary School Students Learning in Islamic Elementary School in Purwokerto City. *Jurnal Educational Management*, 8(2), 235–237.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 102–109.
- Muslimah. Wawancara oleh Rifa Luhfiah. Penanaman Nilai Karakter Religius di RA Hidayatus Shiblyan Temulus. Tanggal 2 April 2021.



- Mustoip, S. Muhammad Japar, dan Zulela MS (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Narwati, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramdhani, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 154.
- Ramli, M. (2014). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 62.
- Sabi'ani, A. (2016). Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal*, 2(1), 10.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah*, 9(2), 142.
- Salahudin, A. dan Irwanto Alkrienchihie. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saputra, M. A. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A. Ddi Addariyah. *Jurnal Al-Qalam*, 20(2), 207.
- Setiawan, A. Lailatuz Zahro A. A, dan Muhammad Nizar. (2019). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*. Pasuruan: FAI Universitas Yudharta Pasuruan.
- Sumarsih. Wawancara oleh Rifa Luhfiyah. Penanaman Nilai Karakter Religius di RA Hidayatus Shibyan Temulus. Tanggal 2 April 2021.
- Supriyatno, T. dan Samsul Susilawati. (2020). Parenting Patterns and Its Implications for Formation Religious Character in Early Childhood. *Jurnal Konseling Religi*, 11(2), 185–190.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Proses, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syaebani, B. A. dan Hendra Akhdiyat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syaroh, L. D. M. dan Zeni Murtafiati Mizani. (2020). Membentuk Karakter Religius dan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 57.
- Trimuliana, I. Nurbiana Dhieni, dan Hapidin. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 572.
- Wahid, A. H. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demiralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 105–106.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.



Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.